



Research Article

Membentuk Karakter Bangsa pada Siswa SD Kelas Awal Melalui Pembelajaran IPS di Era Kurikulum Merdeka

Dela Lestari¹, Nazwa Kusumawicitra², Nurhalizah Apriyani³, Tin Rustini⁴

1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia; delalestari125@gmail.com 
2. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia; nazwa12@upi.edu
3. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia; nurhalizah@upi.edu
4. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia; tinrustini@upi.edu



Copyright © 2024 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 29, 2024

Revised : September 12, 2024

Accepted : October 29, 2024

Available online : November 18, 2024

How to Cite: Dela Lestari, Nazwa Kusumawicitra, Nurhalizah Apriyani, & Tin Rustini. (2024). Shaping National Character in Early Grade Elementary School Students Through Social Sciences Learning in the Merdeka Curriculum Era. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(4), 379-385. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i4.79>

Shaping National Character in Early Grade Elementary School Students Through Social Sciences Learning in the Merdeka Curriculum Era

Abstract. By looking at the Merdeka curriculum in primary schools, this research investigates the role of social studies education in fostering Indonesian character in primary school students. This curriculum aims to provide students with a strong, genuine understanding and respect for Indonesian culture while adhering to the values derived from Pancasila, which is the identity of the Indonesian nation. Social studies education becomes important in order to foster the character of students, including the cultivation of moral values in themselves both in the home, school and community environment. The data collected in this study were collected through surveys and analyzed through the literature study method. Data were obtained from various sources, including academic journals,

student documents, and relevant research topics. This research found that social studies education can improve students' understanding of the daily life that must be carried out by applying the nation's values in their daily lives. It can also help them learn academically and support them in interacting and collaborating to solve everyday problems, which helps them in making the right choices for their brighter future.

Keywords: National Character, Social Studies Learning, Curriculum Merdeka

Abstrak. Dengan melihat kurikulum Merdeka di sekolah dasar, penelitian ini menyelidiki peran pendidikan IPS dalam menumbuhkan karakter Indonesia pada siswa sekolah dasar. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman yang kuat, asli, dan penghormatan terhadap budaya Indonesia sambil tetap berpegang pada nilai-nilai yang berasal dari Pancasila, yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan IPS menjadi hal penting dalam rangka membina karakter siswa, termasuk pada penanaman nilai-nilai moral dalam diri mereka baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui survei dan analisis melalui metode studi literatur. Data didapatkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal akademis, dokumen siswa, dan topik penelitian yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan IPS dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kehidupan sehari-hari yang harus dijalankan dengan menerapkan nilai-nilai bangsa dalam kesehariannya. Hal ini juga dapat membantu mereka belajar secara akademis dan mendukung mereka dalam berinteraksi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, yang membantu mereka dalam membuat pilihan yang tepat bagi masa depannya yang lebih cerah.

Kata Kunci: Karakter Bangsa, Pembelajaran IPS, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi, kita dapat menyaksikan dan merasakan langsung bagaimana kemajuan pesat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Ini menyebabkan banyak perubahan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial. Adanya arus globalisasi ini memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi dengan cepat. Namun, tidak semua informasi dapat diakses secara instan. Hal ini kemudian berdampak pada perubahan dalam gaya hidup manusia modern. Ada beberapa perubahan yang membawa kita banyak hal baru yang baik, tetapi ada juga kebijakan yang akhirnya merusak standar pendidikan generasi berikutnya. Hal-hal seperti ini akan berdampak langsung pada kemunduran dalam penerapan nilai-nilai sikap sosial dan karakter bangsa, sehingga jati diri bangsa dapat hilang. Oleh karena itu, pendidikan ilmu sosial diperlukan untuk mencegah kemunduran nilai karakter pada siswa di era globalisasi saat ini.

Menurut Permendikbud Nomor 21 pada Tahun 2016 yang berisi Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa sekolah dasar dan menengah harus memberikan pendidikan karakter yang mencakup pada nilai sikap sosial, spiritual, keterampilan dan pengetahuan. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter harus mencakup nilai sikap spiritual dan sosial sebagai bagian dari tingkat kompetensi dasar dan kompetensi inti yang harus dipenuhi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kementerian bidang pendidikan memulai gerakan Penguatan Pendidikan Karakter pada tahun 2017 melalui upayanya dalam memprioritaskan lima nilai utama, yaitu: religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Dalam

Kurikulum Merdeka diperkuat dengan adanya program Profil Pelajar Pancasila, yang difokuskan pada adanya pembiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di keseharian. Nilai-nilai ini membangun karakter bangsa seperti sikap religius, gotong royong, hidup rukun, toleransi, musyawarah, tanggung jawab, kerja keras, dan mandiri.

Pendidikan karakter penting untuk ditanamkan sejak anak masih berada di usia dini, terutama saat anak berada di jenjang usia sekolah dasar. Sebab sesuai dengan teori Piaget, anak-anak berada dalam tahap kongkrit yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan sosial mereka. Antara usia enam dan dua belas tahun, anak usia SD mengembangkan kemampuan sosialnya seperti kemampuan untuk menyesuaikan diri (egosentris), sikap kerja sama, dan keinginan untuk bekerja sama. Perkembangan keterampilan sosial yang berjalan baik akan memberikan dampak positif pula pada terbentuknya karakter anak kelak saat menginjak usia dewasa, yang membuatnya menjadi sangat penting. Menurut Matanari dkk. (2020), perkembangan sosial adalah tingkat kematangan seseorang dalam membangun dan menjalankan hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya, yang memungkinkan mereka untuk belajar menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain serta mampu dalam menyesuaikan diri dengan kondisi norma, moral, dan kebiasaan kelompok atau tradisi di tempat tinggalnya. Sehingga diharapkan bahwa pembelajaran IPS ini dapat membantu anak-anak mampu untuk bersikap selayaknya warga negara yang tertib aturan dan mampu bersikap serta berperilaku baik. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk mencegah terjadinya gejala degradasi moral dan mampu menjadi upaya dalam membina generasi bangsa yang lebih unggul dan cerdas.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru IPS harus menerapkan pendekatan pembelajaran yang holistik. Hal ini mencakup tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga membangun karakter siswa melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan ketika siswa berada di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dalam masa pembentukan karakter, guru harus menjadi teladan bagi siswa mereka dengan menunjukkan sikap yang diharapkan dan secara aktif mendukung dan membimbing mereka. Di era Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun karakter nasional siswa SD kelas awal. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan, siswa tidak hanya akan memperoleh kecerdasan akademik tetapi juga akan memiliki karakter yang tangguh dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan di masa yang akan mendatang.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data dalam artikel ini. Menurut Sarwono, studi pustaka adalah kegiatan mempelajari berbagai macam sumber referensi, seperti jurnal ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya yang saling berkaitan dengan topik yang diteliti, untuk mendapatkan landasan teori untuk membantu kami menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Studi literatur adalah serangkaian tindakan membaca, mencatat, dan mengelola informasi yang tersedia dalam sumber bacaan agar penulis dapat memperluas

pemahaman mereka dan mengemukakan berbagai teori yang relevan dengan topik kasus atau masalah yang dibahas dalam artikel. Dengan cara ini, penulis menjadikan sumber bacaan yang tersedia sebagai referensi bagi pembaca untuk menganalisis secara kritis dan objektif untuk mendukung proposisi gagasan yang dikemukakan dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran IPS

Salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah pembentukan karakter bangsa. Pembentukan karakter sangat penting di tingkat SD kelas awal karena ini adalah masa awal perkembangan kepribadian anak. Dalam era Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran penting dalam menanamkan karakter budi luhur pada diri siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa di IPS tidak hanya mempelajari sejarah, geografi, dan budaya sosial, tetapi juga diberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai moral dan sikap positif yang dapat membentuk karakter mereka. Dengan adanya pembelajaran IPS di sekolah dasar, siswa dapat belajar tentang semangat persatuan, keberagaman, dan gotong royong, yang merupakan nilai-nilai luhur yang dianut kepercayaan oleh masyarakat Indonesia. Sehingga selain daripada meningkatkan kemampuan akademik, pelajaran IPS ini dapat menjadi salah satu upaya bagi orang tua dan guru dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya memiliki nilai karakter yang kuat untuk menjalani hidup dalam masyarakat.

Pada dasarnya, perilaku yang berkarakter adalah hasil dari psikologis, yang mencakup semua potensi pada setiap individu manusia (kognitif, psikomotorik, dan afektif), serta fungsi totalitas sosial kultural, yang terjadi dalam interaksi sepanjang hidup seseorang, seperti dalam keluarga, institusi pendidikan, serta masyarakat. Menurut Nursid Sumaatmadja dalam Afandi (2011), pembelajaran IPS harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar kelas awal. Nursid Sumaatmadja menyatakan bahwa, IPS tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ilmu sosial, tetapi juga harus mampu membimbing siswa untuk menjadi warga negara dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab secara sosial. Pembelajaran IPS di SD kelas awal diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan ketentuan dari sistem Kurikulum Merdeka saat ini. Kegiatan pembelajaran langsung melalui permainan digunakan lebih banyak daripada pembelajaran yang hanya fokus pada teori. Hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan usia, cara belajar, dan karakteristik siswa sekolah dasar.

Materi pada Sekolah Dasar dalam pembelajaran IPS tidak sekadar memberikan pengetahuan atau teori dalam ilmu sosial. Hal tersebut juga memberikan manfaat praktis bagi para pelajar dan kehidupan mereka baik sekarang maupun di masa depan dalam berbagai situasi. Sebagai hasilnya, pembelajaran IPS di sekolah dasar harus dimulai dari lingkungan terdekat siswa, seperti rumah, sekolah, dan masyarakat. Pengajar IPS juga harus memberikan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar siswa lebih terhubung dan memahami materi dengan lebih baik.

Sapriya melihat bahwa dalam konsepnya, mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab, serta individu global

yang menyukai perdamaian. Menurut pandangan sebelumnya, pendidikan IPA juga dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter karena sesuai dengan tujuan pendidikan IPA untuk membuat siswa bertanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara mereka. Maka, nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada siswa terkandung dalam pembelajaran IPS. Menurut Sumaatmadja, dalam pembelajaran IPS diperlukan nilai-nilai ketuhanan, edukatif, praktis, filsafat, dan teoritis. Di sekolah dasar kelas awal, mata pelajaran IPS mengajarkan nilai-nilai seperti religius, toleransi, kerja keras, kreatif, bersahabat, dan berkomunikasi yang sesuai dengan pendidikan karakter bangsa (Hilmi, 2017).

Siswa juga bisa memperbaiki kemampuan sosialnya melalui belajar IPS. Mereka menyadari betapa pentingnya bekerja sama, toleransi, dan komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama ketika mereka belajar bekerja bersama dalam kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah. Pendidikan IPS melibatkan aspek kognitif dan sosial serta membantu dalam membentuk karakter melalui pengalaman langsung. Siswa diminta untuk memperhatikan lingkungan sekitar mereka, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, dan berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Karena itu, mereka bisa memahami realitas sosial dengan lebih baik dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka tidak terbatas pada isi pelajaran saja, melainkan juga mencakup aktivitas dan interaksi sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Siswa diberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang mereka lakukan setiap hari. Dengan menggunakan strategi penguatan profil pelajar Pancasila, pendidikan karakter dapat diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih relevan dengan kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, serta interaksi antara siswa dan guru. Menurut penelitian Nurasih et al. (2022), nilai-nilai karakter bukan hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga diterapkan dalam keseharian siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, pelajaran IPS digabungkan dengan IPA menjadi IPAS. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi kemampuan guru dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Pembelajaran IPS bertujuan membangun karakter siswa, terutama sebagai calon penerus bangsa, agar mereka memiliki kesadaran sosial dan menjadi warga negara yang baik. Penelitian Hasibuan (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka juga berdampak positif pada prestasi akademik siswa. Implementasi pendidikan karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat disesuaikan dengan materi IPS. Guru perlu menjadi teladan bagi siswa dan memahami karakter setiap siswa agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Teknologi juga memainkan peran penting dalam pembelajaran, misalnya dengan menggunakan PowerPoint atau video

pembelajaran untuk menjaga minat siswa dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kurikulum dengan penekanan pada pendidikan karakter memiliki tingkat kehadiran, konsentrasi, dan hasil ujian yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan moral dan sosial siswa, tetapi juga meningkatkan prestasi akademik mereka. Siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter lebih mampu berempati, mengatur emosi, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka dan sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

SIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa pembelajaran IPS sangat penting untuk membangun karakter siswa di sekolah dasar kelas awal. IPS mengajarkan siswa tentang toleransi, demokrasi, dan semangat gotong royong. Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka. Penemuannya menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat membantu siswa membuat kebiasaan menerapkan sikap moral di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Pembelajaran karakter sejak usia dini, terutama di sekolah dasar sangat penting untuk diadakan dalam upaya meningkatkan perkembangan kemampuan sosial yang akan mempengaruhi karakter anak di usia dewasa. Pembelajaran IPS di sekolah dasar kelas awal harus dimulai dari lingkungan terdekat siswa, seperti rumah, sekolah, dan komunitas, dan dilakukan secara kontekstual. Oleh karena itu, materi pembelajaran IPS harus relevan dengan kondisi dan permasalahan yang ada dalam keseharian siswa untuk membantu siswa merasa akrab dan nyaman dengan pelajaran, mudah dipahami, dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

REFERENSI

- Abdul Fattah Nasution, Hasita Dwi Putri, Nurtika Syahputri, Laila Parhani Hasibuan, & Azaman Andra. (2024). The Impact of Changes in the Independent Curriculum on Learning in Schools. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.58355/competitive.v3i1.39>
- Alwasi, F. T., Mujahidah, I., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2023). Menanamkan Rasa Kebersamaan dan Sikap Saling Menghargai Melalui Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal Tema 7" Kebersamaan" Kelas 2 SD. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 27–38.
- Asrizal. (2018). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1), 25–35.
- Dian Shintia Afrina, & Afrahmiryano, A. (2024). Implementation of Moral Education in Adolescents. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.61166/elm.v2i1.40>

- Fathonah Nasrullah. (2023). Educational Policy In The School Operational Assistance Program To Improve The Quality Of Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(2), 72–84. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i2.34>
- Hamdani, S. (2019). Pembelajaran IPS di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 78-89.
- Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 908-917.
- Ihsani, A. Z., Salsabila, R. A., & Rustini, T. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7487-7492.
- Mulyasa, E. (2017). *Pembelajaran IPS yang Menumbuhkan Karakter Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5(1), 108-130.
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan dan Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144-151.
- Suyanto, S. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 45-56.
- Waska Warta, Iwan Setiawan, Asep Mahpudin and Muhammad Rifai (2023) "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Peserta Didik Di SMKN 7 Baleendah", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 578–584. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.572.
- Wuwur, E. S. P. O., & Suciptaningsih, O. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 75-82.
- Zafrullah, Ersya Mayola, Rizki Tika Ayuni, & Cheequitha Adhelia. (2023). Development of Instruments for Learning Independence for High School Students: Construct Validity and Reliability. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 1(2), 91–103. <https://doi.org/10.61166/bgn.v1i2.40>